

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang berkontribusi pada dasar yang dibuat untuk penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

Penelitian tentang hubungan kompetensi pedagogik guru dan Prestasi belajar Siswa menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sekitar 63,8% variasi dalam prestasi belajar siswa dapat diatribusikan kepada kemampuan mengajar guru, sementara sisanya sekitar 36,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 3 Salatiga.

Penelitian tentang Pengaruh kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas terhadap perilaku belajar siswa, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara

kepemimpinan guru serta manajemen kelas dengan perilaku belajar siswa. Variabel kepemimpinan guru dan manajemen kelas secara individual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Hasil tersebut diperoleh melalui uji parsial menggunakan uji t, dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey.

Penelitian yang ditulis oleh (Mbeo, 2020) tentang pengaruh sepiritualitas terhadap perilaku belajar siswa, Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai, dapat diamati bahwa siswa menunjukkan perilaku belajar yang baik melalui partisipasi aktif dalam proses belajar, seperti mengikuti dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan perhitungan kuesioner, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,529 untuk perilaku belajar. Hal ini menunjukkan bahwa data mengenai perilaku belajar memiliki variasi yang sama atau sebanding dengan spiritualitas. Selain itu, juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara spiritualitas dan perilaku belajar.

B. Kerangka Teoritis

1. Perilaku Belajar

a. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah suatu proses belajar yang dialami dan dirasakan oleh individu, yang melibatkan aktivitas belajar terkait materi pembelajaran dan sumber belajar di sekitarnya (Asrori, 2022:114). Perubahan dalam tingkah laku disebut perilaku belajar. Perubahan ini dapat menghasilkan perilaku yang baik selama proses belajar, tetapi juga dapat menghasilkan perilaku yang lebih buruk. Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar dilakukan oleh siswa, oleh karena itu guru harus memberi motivasi dalam belajar, ketrampilan belajar, keterlibatan dalam belajar, dan menjaga perilaku belajar dalam situasi tertentu, ketika berada di sekolah (Narti, 2019: 222).

Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses belajar menunjukkan perilaku belajar, karena belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam individu sebagai tanggapan terhadap pengalaman, yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut (Rachman, 2018:13). Pendapat ini sesuai dengan ajaran Buddha yang menyatakan bahwa belajar adalah bersifat individu dan unik. Setiap orang memiliki gaya belajar sendiri dan harus mendapat kesempatan untuk aktif mengembangkannya hingga mandiri. Para siswa Buddha melatih diri dan

mencapai pencerahan dengan berbagai cara. Manusia adalah makhluk merdeka yang menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, sebagaimana telah dikatakan Buddha “semua makhluk memiliki karmanya sendiri” (*M. III,203*).

Belajar sendiri adalah Proses adaptasi perilaku yang progresif mengacu pada perubahan perilaku yang berangsur-angsur meningkat. Dalam konteks definisi ini, belajar adalah perjalanan dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar itu dapat dianggap sebagai proses adaptasi perilaku yang progresif. Ini menunjukkan bahwa belajar menghasilkan sifat progresivitas, yaitu kecenderungan untuk menjadi lebih baik atau sempurna dari keadaan sebelumnya. (Wicaksana, 2018)

Walaupun secara teoritis, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam perilaku, tidak semua perubahan dalam perilaku organisme dapat dianggap sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan yang terjadi karena belajar selalu memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya. Setiap perilaku yang berasal dari proses belajar akan selalu ditandai oleh karakteristik perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dapat ditemukan dalam beberapa literatur, termasuk

di dalamnya psikologi pendidikan seperti yang tercantum dalam penelitian ini (Ii, 2010:12) disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku belajar merupakan tindakan mental atau psikologis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai sikap.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Menurut (Syah, 2017) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dapat dibedakan :

1) Faktor Internal Siswa

a) Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- (a) Kondisi fisik seseorang, umumnya disebut sebagai tonus jasmani, memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas belajar mereka. Seseorang yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan bugar cenderung mengalami peningkatan dalam proses belajar mereka. Sebaliknya, individu yang menghadapi kondisi fisik yang lemah atau sedang sakit akan menghadapi kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, kondisi tonus jasmani sangat

berpengaruh terhadap proses belajar, sehingga penting untuk menjaga kesehatan fisik sebagai upaya untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

(b) Keadaan fungsi fisiologis tubuh sangat penting dalam proses belajar. Selama proses belajar, fungsi fisik tubuh, terutama panca indera, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar, terutama peran penting mata dan telinga dalam mengambil informasi dari lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa untuk menjaga kesehatan panca indera mereka. Ini dapat dicapai dengan menyediakan lingkungan belajar yang memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan, menjalani pemeriksaan kesehatan rutin untuk mata dan telinga, memastikan asupan makanan bergizi, dan mengambil langkah-langkah preventif serta kuratif yang diperlukan untuk menjaga fungsi panca indera dalam kondisi optimal. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas proses belajar.

b) Psikologis

Faktor-faktor psikologis mengacu pada kondisi psikologis individu yang dapat berpengaruh pada proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang memengaruhi proses belajar

termasuk tingkat kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

- (a) Inteligensi atau kecerdasan pada dasarnya adalah kemampuan psikofisik untuk merespons rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang sesuai.
- (b) Sikap adalah kecenderungan internal yang memiliki dimensi afektif, yang mengacu pada kemauan individu untuk merespons atau bereaksi terhadap objek, orang, barang, atau hal lainnya secara relatif konsisten, bisa dalam bentuk respons positif maupun negatif.
- (c) Bakat adalah potensi kemampuan yang ada pada seseorang oleh individu untuk mencapai prestasi di masa depan. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki potensi atau kemampuan bawaan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu sesuai dengan kapasitas mereka sendiri. Dalam konteks ini, bakat secara umum dapat dianggap serupa dengan inteligensi.
- (d) Minat merujuk pada tingkat kecenderungan, antusiasme, atau hasrat yang tinggi terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu.
- (e) Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong seseorang, baik manusia maupun hewan, untuk melakukan

suatu tindakan atau berperilaku tertentu. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai pendorong atau penyedia energi untuk bertindak dengan tujuan yang terarah.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan sosial

(a) Faktor lingkungan sosial di sekolah, termasuk peran guru dan teman sekelas, dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, memberikan dorongan positif dalam proses pembelajaran. Namun, lingkungan sosial yang lebih signifikan dalam memengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan keluarga, dengan pengelolaan dan karakteristik keluarga yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada hasil belajar siswa.

(b) Keadaan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa memiliki dampak signifikan pada proses belajar mereka. Lingkungan yang kumuh, tingkat pengangguran yang tinggi, dan adanya anak-anak terlantar dapat menghambat aktivitas belajar siswa. Ini dapat membuat siswa kesulitan dalam menemukan teman untuk belajar bersama, berdiskusi, atau bahkan mendapatkan peralatan belajar yang mungkin belum dimiliki.

(c) Lingkungan sosial keluarga memiliki pengaruh besar pada kegiatan belajar. Ketegangan dalam keluarga, sifat-sifat orangtua, faktor demografis seperti lokasi rumah, dan cara pengelolaan keluarga semuanya dapat berdampak pada aktivitas belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, termasuk orangtua, anak, kakak, atau adik, dapat membantu siswa dalam menjalankan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Non - sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah;

(a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, suhu yang nyaman, pencahayaan yang tepat, dan suasana yang tenang, dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Ketika lingkungan alamiah tersebut mendukung, proses belajar siswa dapat berjalan lebih baik. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung, hal ini dapat menghambat proses belajar siswa.

(b) Faktor instrumental, terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, dalam kategori hardware terdapat aspek fisik seperti gedung sekolah, peralatan belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan elemen fisik lainnya. Kedua, dalam kategori software terdapat aspek non-fisik seperti

kurikulum sekolah, peraturan sekolah, panduan, silabus, dan unsur non-fisik lainnya yang mendukung proses belajar.

- (c) Faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Metode mengajar yang digunakan oleh guru juga harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, agar guru dapat berperan positif dalam aktivitas belajar siswa, mereka harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran dan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai metode atau strategi yang digunakan oleh siswa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran suatu materi tertentu, seperti yang telah dijelaskan secara rinci dalam bagian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, seperti fisiologis dan psikologis, faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan non-sosial, serta faktor pendekatan belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada faktor internal dan eksternal sebagai aspek perilaku belajar yang terkait dengan dukungan sosial dan tingkat

kemandirian siswa. Penelitian ini juga menggunakan teori yang diambil dari tokoh Syah, yang merangkum pandangan beberapa tokoh lainnya, untuk mendukung analisis terkait dengan faktor-faktor tersebut.

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut (Anwar 2019:122) kompetensi pedagogik adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang memahami peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memfasilitasi pemahaman serta perkembangan siswa secara efektif.

Menurut (Setiyowati & Arifianto, 2020:77) kompetensi pedagogik melibatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan untuk menerapkan teknik dan strategi pembelajaran yang tepat, serta keahlian dalam mengelola kelas dan merespons kebutuhan siswa. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mengoptimalkan proses pembelajaran, dan menjawab tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi

pedagogik dapat dijelaskan sebagai sebuah teori yang secara cermat, obyektif, dan kritis mengembangkan konsep tentang hakikat manusia, anak, dan proses tujuan pendidikan secara keseluruhan. (Ghozali, 2021:2)

b. Kompetensi Inti Pedagogik

Menurut (Jannah, 2020) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran. Kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, sebagai berikut :

- 1) Memahami ciri-ciri siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Memiliki pemahaman yang kuat tentang teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat mendidik.
- 3) Merancang kurikulum yang relevan dengan bidang pengembangan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan yang mendukung pendidikan.
- 5) Mendukung pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 6) Berintraksi dengan peserta didik secara efektif, penuh empati, dan dengan tata krama yang baik.

- 7) Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa.
- 8) Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk tujuan pembelajaran.
- 9) Melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran untuk meningkatkan kualitasnya.

c. Kompetensi Guru Dalam Agama Buddha

Buddha menjelaskan bahwa seorang guru adalah orang yang mendengar dan menyebabkan orang lain mendengar, seorang yang tahu dan memberi tahu dengan jelas, seorang yang cakap, serta tidak menimbulkan pertengkaran. Ceramah tidak kehilangan arah, tanpa ada yang disembunyikan, tidak ragu-ragu berbicara, dan tidak menjadi bingung atau marah menghadapi pertanyaan yang diberikan kepadanya (*A.IV.196*).

Sekalipun seorang guru memiliki mukjizat, Buddha tidak menyarankan penggunaan cara-cara magis dan supernatural untuk mengajar. Buddha menggunakan kekuatan ajaran sebagai keajaiban mengajar, yang menunjukkan alasan atau sebab untuk dipertimbangkan, sehingga orang mau melatih diri dan menyingkirkan apa yang buruk (*D.I.214*).

Dalam konteks profesi guru pada masa sekarang, guru harus memiliki keterampilan khusus dalam memberikan pembelajaran, memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan mereka, serta

memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan membimbing siswa mencapai pemahaman yang diinginkan. Semua ini terkait erat dengan konsep kompetensi pedagogik, di mana seorang guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika guru menjalankan peran ini dengan baik, hasil pembelajaran akan bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profesi guru memerlukan tanggung jawab yang melibatkan keterampilan dalam pengajaran dan perilaku profesional yang mendukung pelaksanaan tugas mereka.

d. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, terdapat beberapa indikator yang merupakan standar kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, yaitu:

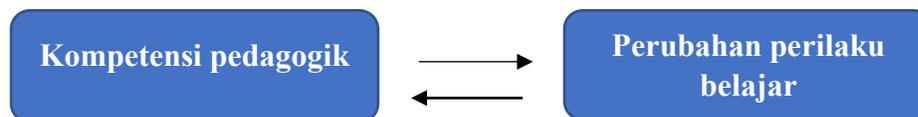
- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari segi fisik, moral, spiritual, emosional, dan intelektual.
- b) Memahami teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajar.
- d) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

- e) Melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- f) Menyelenggarakan pembelajaran yang menarik.
- g) Membantu pengembangan potensi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- h) Melakukan komunikasi yang efektif, penuh empati, dan sopan dengan peserta didik.
- i) Melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara efektif dan memanfaatkan hasilnya.

Dengan memenuhi indikator-indikator tersebut, guru diharapkan dapat memiliki kompetensi yang diperlukan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Hal ini karena tidak semua guru dapat mengajar siswanya dengan baik atau profesional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Sedangkan perilaku belajar digunakan untuk mengukur baik buruknya siswa saat dalam lingkungan sekolah. Kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Susukan. Selengkapnya Kerangka Berpikir penelitian dapat dilihat pada skema berikut ini:



Keterangan:

X : Kompetensi Pedagogik

Y : Perubahan Perilaku Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan kompetensi pedagogik guru dengan perubahan Perilaku belajar siswa di Smp Negeri 2 Susukan Tahun Pelajaran 2022/2023.

